

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hegemoni

1. Mengenal hegemoni

Hegemoni merupakan salah satu teori yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci, salah seorang pemikir politik berpengaruh setelah Karl Marx yang ditandai pada keterlibatannya dalam Partai Comunice Italia dan menjabat sebagai sekretaris jendral. Keresahan Gramsci dalam melihat praktek politik, sosial, budaya menjadi latar belakang munculnya konsep hegemoni.²² Konsep hegemoni merupakan pembahasan utama yang dapat dijumpai dalam setiap hasil karya tulisan Gramsci, walaupun karya tulis dan pemikirannya tidak tersusun secara sistematis layaknya sebuah teori. Selain itu, banyaknya para penafsir menjadi pemicu pemilahan teori hegemoni dari Gramsci secara hati-hati oleh penulis. Namun, secara garis besar penulis memilah pemikiran Gramsci dari para penafsir yang mengulas tentang hegemoni.

Istilah hegemoni pertama kali dipakai oleh pengikut Marxis Rusia yakni para pemikir Plekhanov (1880) yang menunjukkan

²² Rosmah Tami, dkk., *Hegemoni (Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)* (Gowa: Alauddin University Press, 2021), 10.

pentingnya kelompok pekerja dalam membangun persekutuan (aliansi) dengan kelompok petani yang bertujuan untuk meruntuhkan kekuasaan kapitalisme menuju nasionalisme (revolusi).²³

Secara historis, hegemoni dalam Marxisme ortodoks sebelumnya telah ada seperti yang dikemukakan oleh Lenin.²⁴ Lenin mendefinisikan hegemoni sebagai strategi untuk menciptakan revolusi. Strategi tersebut berasal dari kelas pekerja dan harus dijalankan dengan tujuan dapat memperoleh dukungan dari kaum mayoritas dalam melawan kekuasaan kelas borjuis.²⁵ Dengan kata lain Lenin melihat hegemoni hanya sebatas konsep bagi kelas bawah yang dapat dipakai sebagai strategi untuk mendapatkan empati dan dukungan dari kelompok mayoritas. Pemikir Plekhanov dan Lenin tentang hegemoni tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya hanya melihat hegemoni sebagai teknis sebagai jalan menerima bantuan dari luar kelas dan bukan sebuah konsep yang secara kritis memahami perkembangan kapitalis dalam masyarakat itu sendiri.

Gramsci sendiri melampaui pemikiran Lenin dan Plakhanov yang melihat hegemoni hanya sebatas konsep. Jika Lenin memahami hegemoni dalam pengertian aliansi kelompok proletar untuk

²³ Simon, *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*, 28.

²⁴ Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana *Tongkonan* di Toraja": 29.

²⁵ Simon, *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*, 21.

menciptakan revolusi dan mendapatkan bantuan dari pada kaum mayoritas, Gramsci melihat hal tersebut juga dapat dilakukan oleh kelompok manapun termasuk kelas borjuis dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasaannya.²⁶ Sehingga, secara sederhana Gramsci memahami hegemoni sebagai sebuah konsep yang bukan hanya berfungsi bagi kelas pekerja, tetapi juga berfungsi bagi kelas manapun sebagai strategi dalam mendapatkan dukungan dari kaum mayoritas.

Dalam perspektif Marxisme, hegemoni suatu kelas selalu dikaitkan dengan ekonomi (*base*) dan tidak mempertimbangkan kelompok sosial lainnya. Berbeda dengan Gramsci, baginya hegemoni memiliki hubungan yang kompleks (budaya, politik, ekonomi, adat, dsb) dan bukan hanya berkaitan dengan relasi ekonomi yang kemudian berpengaruh pada relasi sosial (*superstructure*).²⁷ Dengan adanya perbedaan kedua relasi tersebut, masyarakat secara tidak langsung akan tertarik dalam menghasilkan sebuah konsensus. Dengan demikian, hegemoni dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang dapat diterapkan oleh suatu kelas,

²⁶ Simon, *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*, 145.

²⁷ Lears, "Concept of Cultural Hegemony-Problems and Possibilities," *The American Historical Review* (Juni 1985): 571.

dalam memberi pengaruh secara persuasi dengan menciptakan mufakat dalam masyarakat itu sendiri.²⁸

2. Marxisme Ortodoks dan Antonio Gramsci

Fenomena stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat Toraja, peneliti akan menganalisis dan mengkajinya dengan menggunakan sebuah konsep dari Antonio Gramsci, tentang *hegemoni*. Bidang sosial dan politik merupakan dua bidang yang ditekuni oleh Gramsci yang dibuktikan dengan keterlibatannya dalam partai sosialis Italia pada tahun 1913. Gramsci kemudian bekerja pada salah satu media cetak yakni pada koran sosialis di kota Turin.²⁹ Dalam perjalanan kehidupan Gramsci sebagai seorang aktivis sosial, ia menemukan banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Italia, khususnya dari aspek sosial. Salah satu diantaranya ialah gagalnya konsep Karl Marx dalam menciptakan revolusi kehidupan masyarakat dari kapitalis menuju sosialis.³⁰

Sebelum lebih jauh memahami konsep hegemoni dari Gramsci, kritiknya terhadap konsep Marxisme ortodoks merupakan dasar utama dalam memahami konsep hegemoni itu sendiri. Konsep hegemoni dari Gramsci tidak terlepas dari kegagalan konsep Marx di Italia

²⁸ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 121.

²⁹ Simon, *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*, ix.

³⁰ Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja": 27.

dalam melihat perjuangan kelas proletar dalam menghadapi kelas borjuis. Bagi Antonio sendiri, kegagalan Karl Marx dalam menciptakan revolusi, timbul dari konsepnya yang melihat relasi ekonomi sebagai pencipta relasi sosial dalam masyarakat. Gramsci mengkritik konsep Marx tentang relasi sosial yang selalunya bercermin dari relasi ekonomi tersebut.³¹ Dalam artian, relasi sosial yang lahir dari politik, agama bahkan pendidikan semuanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kapitalisme. Gramsci berbeda dengan pandangan Marx, yang mana Gramsci justru sebaliknya melihat hubungan sosial dan ekonomi sebagai dua konsep yang berbeda, karena baginya dua konsep tersebut sama-sama bersifat teoritis dalam membuka dan membentuk kesadaran masyarakat.³² Sejalan dengan itu, stratifikasi sosial yang diakui oleh masyarakat Toraja, bukan hanya diukur dari segi ekonomi, melainkan juga dari segi budaya, hukum adat, pendidikan dan sebagainya.³³ Maka dari itu, dalam membedah stratifikasi sosial masyarakat Toraja, peneliti lebih berfokus pada konsep dan pemikiran Gramsci.

Kritik Gramsci terhadap dunia kapitalis tidak terlepas dari gagalnya konsep Marx dalam menciptakan kehidupan masyarakat

³¹ Zainuddin maliki, *Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 15.

³² Hawley, "Gramsci's Marxism: State, Class and Work," *Jurnal Social Problems* 27, no. 5 (Juni 1980): 27.

³³ Jemmy Taruk Limbong, dkk. "Pergeseran Stratifikasi Sosial Terhadap Pola Pikir Manusia Toraja Pada Kegiatan Tradisi Adat Rambu Solo' Kabupaten Toraja Utara", *JEKO: Jurnal Ekonomi Priorita*, Vol. 3, no. 2 (Juli: 2023), 145.

dari kapitalis menjadi sosialis (revolusi). Ciri utama masyarakat kapitalis ialah keterbagian kelas dalam masyarakat, yakni kelas atas dan kelas bawah. Dalam pemikiran Marx sendiri, kelas atas adalah kelas pemilik modal sementara kelas bawah ialah kelas yang ditempati oleh para buruh. Dengan demikian, dalam hubungan produksi, kelas buruh menjadi kelas yang lemah yang menerima upah dari kelas pemilik alat-alat produksi. Sebagai pemilik, kelas borjuis dapat menetapkan kriteria bagi kelas pekerja. Pada realita tersebut, menunjukkan bahwa hubungan antar kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan, dalam artian, yang satu menguasai yang lain. Kelas atas sebagai pemilik modal pada hakikatnya bertindak atas dasar kemauan yang secara hakiki dapat dikategorikan sebagai kelas penindas.³⁴

Bagi Marx terciptanya kelas dalam masyarakat semuanya dipengaruhi oleh *basic* (ekonomi) dan *superstructure* (politik, pendidikan, budaya dan sebagainya), yang pada intinya Marxisme percaya bahwa *basic* menjadi penentu *superstructure*.³⁵ Dengan kata lain, pola tersebut merupakan hubungan yang sifatnya searah, yang awalnya bermula dari *basic* menuju pada *superstructure*.

³⁴ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx-Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 114, 115.

³⁵ Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, xiv.

Gramsci mengkritik konsep Marx tersebut, karena baginya apabila relasi sosial bercermin pada relasi ekonomi, maka konsep tersebut hanya berfokus pada perjuangan kelas dan mengabaikan gerakan lain, seperti gerakan masyarakat adat, gerakan lingkungan dan berbagai gerakan sosial lainnya.³⁶ Gramsci melihat perjuangan kelas proletar di bawah kekuasaan dunia kapitalis tidak berfokus pada relasi ekonomi, melainkan memisahkan relasi ekonomi dengan relasi relasi sosial seperti politik, hukum, pendidikan, budaya, adat dan sebagainya.

Hegemoni dari Gramsci juga dapat dipahami dari pandangannya terhadap negara. Marx melihat negara bukan sebagai lembaga yang mengatur masyarakat secara adil, melainkan sebagai alat bagi kelas atas dalam melanggengkan kekuasaannya. Konsep Marx tersebut muncul dari pandangannya yang memposisikan negara sebagai bagian dari relasi sosial (suprastruktur), artinya perhatian Marx terhadap relasi ekonomi yang berlebihan, memahami negara sebagai alat dalam mempertahankan status *quo* kelas atas.³⁷ Dengan kata lain, negara bukan bertindak berdasarkan kepentingan umum, melainkan kepentingan kelas-kelas atas sebagai penguasa produksi.

³⁶ Ibid, xiv.

³⁷ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx-Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, 120.

Konsep tersebut berbeda dengan pemahaman Gramsci. Sebaliknya, Gramsci melihat negara sebagai lembaga tertinggi yang kemudian menggunakan aparatur dan konsensus yang lahir dari ideologi kelas penguasa untuk mempengaruhi rakyat biasa melalui fasilitas negara, seperti pendidikan, hukum, agama dan sebagainya sebagai alat untuk menekan masyarakat dengan kekerasan.³⁸

Konsep hegemoni Gramsci juga dapat dipahami dari pandangannya terhadap masyarakat sipil. Jika Marx memandang masyarakat sipil berada pada relasi ekonomi, berbeda dengan Gramsci yang memandang masyarakat sipil sebagai kelompok yang berada pada relasi sosial (suprastruktur). Gramsci memahami masyarakat kapitalis sebagai relasi yang rumit yang tercipta dari hubungan antar dua kelas besar yakni borjuis dan proletar. Relasi tersebut dibawah kedalam relasi yang lebih luas, seperti partai politik, budaya, gereja dan sebagainya. Semua lembaga dan organisasi sebagai wadah relasi antar masyarakat, dinamakan Gramsci masyarakat sipil. Bagi Gramsci, masyarakat sipil merupakan wadah perjuangan kelas dan perjuangan demokrasi kerakyatan. Selain itu, masyarakat sipil yang merupakan wadah perjuangan menjadi salah

³⁸ Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana *Tongkonan* di Toraja": 28.

satu tempat kelas bawah dapat menyusun strategi perlawanan dan *counter hegemony*.³⁹

3. Landasan Pemikiran Gramsci tentang Hegemoni

Secara historis, konsep hegemoni dari Gramsci berakar pada perjalanan dan pengalaman hidupnya, terutama dalam melihat adanya stratifikasi sosial dalam dunia kapitalis yang menjadi pemicu adanya kekuasaan yang kemudian menimbulkan pengaruh dengan cara persuasi. Gramsci memandang hegemoni bukan sebagai kekuasaan yang ditekan, namun kekuasaan yang muncul dari konsensus yang bersumber dari ideologi dan politik kepemimpinan. Dalam hegemoni, ideologi digunakan sebagai alat untuk menyembunyikan kebenaran yang sesungguhnya, yaitu dominasi dari penguasa. Dalam dunia kapitalis sendiri, Gramsci melihat ideologi dalam hegemoni yang diterapkan oleh kelas penguasa, mengeksploitasi kesadaran individu maupun kelompok yang dikuasai sehingga menerima setiap tindakan dari kelas penguasa, meskipun secara tidak langsung kelas yang dikuasai sementara diperas. Terterimanya perlakuan kelas atas bagi kelas bawah tersebut, tidak terlepas dari hegemoni yang diterapkan yang memanipulasi budaya, persepsi, kepercayaan dan norma-norma yang diberlakukan secara paksa sehingga diterima oleh masyarakat sebagai nilai

³⁹ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, 28.

budaya.⁴⁰ Dengan demikian, kesepakatan merupakan dasar dari terciptanya hegemoni.

Hegemoni merupakan bentuk kekuasaan yang dalam penerapannya dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan adanya dominasi, kepemimpinan moral dan intelektual. Realitas dalam masyarakat, terdapat kelompok yang mendominasi. Dengan adanya dominasi tersebut, kelompok lain akan tereksplorasi dan lambat laun akan terbawah oleh pengaruh kelompok yang mendominasi. Sementara itu dengan adanya moral dan intelektual penguasa, menjadi pemicu bagi bawahan yang ikut serta dan menerima setiap tindakan dan arahan yang diberikan oleh atasan.⁴¹

Dari uraian diatas, hegemoni secara sederhana dapat dipahami sebagai bentuk kekuasaan dari kelas atas terhadap kelas bawah, yang dalam penerapannya dilakukan tanpa dengan adanya kekerasan, tetapi lahir dari adanya konsensus atas dasar ideologi dan politik pemimpin. Selain itu, hegemoni yang lahir dari kesepakatan, membuat penerapannya dilakukan secara persuasi, sehingga membuat keputusan yang diambil diterima oleh kelas bawah dan dianggap sebagai sebuah nilai-nilai dan norma budaya yang semestinya dipatuhi.

⁴⁰ Maria Benga Geleuk, dkk., "Bentuk-bentuk Hegemoni Pada Tokoh Periferal dalam Novel *Pasung Jiwakarya* Okki Madasari" *Jurnal Diglosia*, 3 no. 1 (Februari 2020): 68.

⁴¹ *Ibid*, 68, 69.

Berbeda dengan Marx yang melihat relasi ekonomi sebagai cerminan dalam setiap relasi sosial, Gramsci melihat relasi ekonomi dan relasi sosial dengan konsep yang berbeda. Tidak selalunya budaya, politik, kepercayaan dan pendidikan (suprastruktur/ relasi sosial) terjadi atas pengaruh relasi ekonomi (*base*). Maka dari itu, teori hegemoni dari Gramsci akan menjadi acuan bagi penulis dalam meneliti, melihat realita dalam masyarakat tradisional Toraja menjadi kasta tertinggi tidak hanya dipengaruhi oleh ekonomi, melainkan adanya relasi sosial yakni budaya dan adat istiadat masyarakat.

Bagi Gramsci, beberapa fasilitas negara yang digunakan oleh para kelas penguasa dalam mempertahankan kekuatan dan dominasinya. *Pertama* melalui pendidikan. bagi Gramsci, pendidikan justru dijadikan kelas penguasa sebagai alat dalam mendidik kelas pekerja untuk patuh terhadap ideologi yang diciptakan; *Kedua*, kelembagaan yang ada. Gramsci menilai kelembagaan yang diakui oleh masyarakat pada dasarnya mendukung dominasi kelas penguasa. Lembaga tersebut seperti gereja, partai politik, media sosial yang mengideologisasi para masyarakat kelas pekerja melalui bahasa untuk melanggengkan kekuasaan borjuisi.⁴² Kedua konsep tersebut menjadi kekuatan mendasar dalam melanggengkan hegemonik kelas penguasa dalam masyarakat.

⁴² Patria dan Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, 127.

Mempertahankan hegemoni kelas penguasa bukanlah hal yang mudah, sehingga kaum intelektual dibutuhkan untuk mempertahankan dominasi dan kekuasaan, yang dinamai Gramsci intelektual tradisional. Perkembangan yang ada, Gramsci menilai justru bukan hal yang mudah memberikan perlawanan kepada hegemonik kelas penguasa. Bagi Gramsci, ada tiga tingkatan hegemoni. *Pertama minimum hegemony* merupakan tingkatan hegemoni yang mana masyarakat tidak mau menerima ideologi kelas penguasa. *Kedua, decadents hegemony*. Tingkatan ini telah memberi pengaruh pada suatu kelas tertentu untuk ikut dalam ideology yang diciptakan oleh kelas penguasa, walaupun belum sepenuhnya berhasil. *Ketiga, Integral hegemony*. Tingkatan ini merupakan bentuk hegemoni paripurna, yang dibuktikan lewat hubungan kelas penguasa dan kelas yang dikuasi begitu kompleks dan kelas yang dikuasi sepenuhnya berada di bawah kendali kelas penguasa.⁴³

⁴³ Joseph V. femia dan Antonio Gramsci, *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness and the Revolutionary Process* (Oxford: Clarendon Pr, 1981), 46-47.

B. *Counter hegemony*

Sebelumnya telah dipahami bahwa hegemoni merupakan kekuasaan dari kelas yang mendominasi terhadap kelas yang didominasi atas dasar konsensus yang lahir dari ideologis dan intelektual para penguasa. Namun, walaupun hegemoni tercipta atas dasar kesepakatan, hegemoni bukan berarti sepenuhnya mempengaruhi setiap lapisan masyarakat. Sebab hegemoni lahir dari kelas penguasa yang secara terang-terangan maupun secara tidak langsung akan terdapat sekelompok orang maupun individu yang tidak menyetujui dan tidak sepenuhnya mengikuti hegemoni yang diterapkan oleh kelas penguasa tersebut. Dari perlawanan tersebut, sekelompok masyarakat kelas bawah yang secara tidak langsung memiliki pengaruh dalam kelompoknya, akan membentuk sebuah ideologi guna menentang dan melakukan perlawanan terhadap kelas penguasa.⁴⁴ Itulah yang disebut Gramsci sebagai *counter hegemony* atau hegemoni tandingan.

Di tengah-tengah kekuasaan kelas borjuis atas kelas proletar, Gramsci melihat ada sebuah celah bagi kelas proletar untuk melakukan perlawanan. Celah tersebut dilihat oleh Gramsci dalam kehidupan kelas proletar yang secara sadar tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kelas borjuis. Celah tersebut bagi Gramsci menjadi sebuah kesempatan dan peluang untuk membangun *counter hegemony*. Dalam membangun *counter*

⁴⁴ Ibid, 68.

hegemony, Gramsci melihat bahwa didalamnya diperlukan sosok intelektual organik.⁴⁵ Bagi Gramsci intelektual organik merupakan aktor yang memiliki peranan penting dalam membangun kontra hegemoni.⁴⁶ Lebih lanjut Gramsci berpendapat bahwa untuk dapat beranjak dari kelas rendah menuju pemimpin bangsa, terlebih dahulu harus menciptakan kelas intelektual organiknya sendiri.⁴⁷ Dengan kata lain, kesadaran dari kelas tertindas bahwa mereka sedang dikuasai di bawah hegemonik kelas penguasa menjadi konsep utama dalam membangun hegemoni tandingan.

Antonio Gramsci: "Keberadaan intelektual, bukan hanya merujuk pada kefasihan berbicara, namun lebih berorientasi pada praktisi kehidupan, sebagai motivator, penasehat tetap, dan bukan semata-mata ahli berpidato".⁴⁸ Pernyataan Gramsci dalam menjelaskan intelektual organik tersebut, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa hegemoni tandingan dapat tercipta dengan adanya kesadaran dari kelas bawah yang secara tidak sadar sedang berada dalam dominasi dan kekuasaan kelas atas.

Antonio Gramsci: "Intelektual dimiliki oleh setiap individu. Intelektual individu tersebut akan menjadi agen dalam menciptakan

⁴⁵ Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana *Tongkonan* di Toraja": 32.

⁴⁶ Antonio Gramsci, *Selection From the Prison Notebooks* (Amerika Serikat: Internasional Publiser, 1971), 167.

⁴⁷ Simon, *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*, 148, 149.

⁴⁸ Simon, *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*, 149.

perubahan dari kelas yang didominasi. Namun, tergantung sejauh mana individu tersebut menerapkan intelektualnya dalam masyarakat. Intelektual individu dalam kelas yang didominasi dapat diterapkan dalam bentuk perlawanan terhadap kelompok yang mendominasi (intelektual organik) yang dikontrol oleh kelas penguasa. Disisi lain, intelektual juga dapat berupa dukungan terhadap kelas atas (intelektual tradisional)".⁴⁹

Intelektual organik dalam pernyataan Gramsci tersebut menjadi aktor dalam membangun kesadaran masyarakat atas penindasan yang diterima. Dengan kata lain, intelektual organik dapat menjadi agen untuk membangun kesadaran masyarakat yang berada di bawah hegemoni kelas atas. Bagi Antonio intelektual organik terdiri dari tiga bagian yang bersumber dari beberapa bidang kelas kapitalis, yakni 1) bidang produksi (manajer, insinyur, teknisi, dan sebagainya); 2) aparat negara (tentara, jaksa, hakim dan sebagainya), dan; 3) masyarakat sipil (politisi, wartawan, penulis, penyiar, dan sebagainya).⁵⁰

Dari tiga bagian kelas kapitalis tersebut bagi Gramsci hanya beberapa bidang saja yang kemudian dapat menjadi intelektual organik (melawan dominasi penguasa). Sehingga Gramsci hanya memfokuskan pada kelompok akademisi, pegawai senior dalam bidang pelayanan

⁴⁹ Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana *Tongkonan* di Toraja": 27.

⁵⁰ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, 146, 147.

masyarakat, jaksa di pengadilan tinggi, dan beberapa perwira papan atas yang menjadi kelompok intelektual organik. Namun, bukan berarti bahwa bidang yang lain tidak dapat menjadi intelektual organik, namun Gramsci melihat bahwa kedudukan mereka dipengaruhi oleh negara yang kemudian tunduk dan patuh terhadap dominasi penguasa, karena adanya rasa takut kehilangan jabatannya.⁵¹ Artinya, secara tidak langsung Gramsci memosisikan kedudukan kelompok tersebut sebagai kelompok intelektual tradisional (mendukung dominasi penguasa).

Peneliti menggunakan hegemoni tandingan (*counter hegemony*) sebagai konsep utama dalam menelusuri bentuk perlawanan dari strata bawah terhadap dominasi kelas penguasa dalam masyarakat Kalumpang, Toraja Utara. Peneliti secara sadar dan meyakini bahwa di dalam hegemoni kelas bangsawan, tidak sepenuhnya mempengaruhi dan mengeksploitasi kesadaran kelas bawah untuk patuh terhadap penguasa. Namun, akan terdapat beberapa bentuk perlawanan yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung dari kelas yang didominasi, walaupun dalam meneliti nantinya, peneliti menemukan perlawanan yang belum dapat dikategorikan sebagai *counter hegemony* namun peneliti akan menganalisis sejauh mana bentuk perlawanan tersebut dalam membangun hegemoni tandingan yang bersumber dari masyarakat kelas bawah.

⁵¹ Ibid, 146, 147.

C. *Tana'*

Tana' dalam bahasa Toraja, sejajar dengan *patok* dalam bahasa Indonesia.⁵² *Tana'* lahir tidak terlepas dari adanya mitologi penciptaan manusia pertama suku Toraja,⁵³ yang kemudian menjadi dasar terciptanya stratifikasi sosial dalam masyarakat.

1. *Tana'* Sebagai dasar stratifikasi

Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pembagian individu-individu ke dalam kelompok-kelompok sosial berdasarkan kekuasaan. Di lain sisi, Soerjono mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pengelompokan manusia ke dalam tingkat sosial berdasarkan penghargaan dalam suatu wilayah⁵⁴. Sejalan dengan definisi tersebut, stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai pengelompokan manusia kedalam kelas tertentu atas dasar kekuasaan dan penghargaan yang dapat diukur dari segi ekonomi, pendidikan, umur dan sebagainya.

Singgih menglarifikasikan stratifikasi sosial ke dalam dua bentuk, yakni stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya dan yang disusun dengan kesengajaan. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya terjadi atas dasar perbedaan umur, tingkat

⁵² J Tammu, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 601.

⁵³ Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana *Tongkonan* di Toraja": 33.

⁵⁴ Jemmy Taruk Limbong, dkk., "Pergeseran Stratifikasi Sosial Terhadap Pola Pikir Manusia Toraja Pada Kegiatan Tradisi Adat Rambu Solo' Kabupaten Toraja Utara" *JEKO: Jurnal Ekonomi Prioritas*, 3, no.3 (Juli 2023):147.

pendidikan (kepandaian), gender dan kekerabatan. Sementara stratifikasi yang terjadi dengan kesengajaan dapat dilihat pada dunia kerja (atasan dan bawahan) dan tingkat ekonomi⁵⁵. Melihat indikator terciptanya stratifikasi sosial tersebut tersebut, dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat.

Toraja sebagai salah satu suku yang ada di pulau Sulawesi juga tidak terlepas dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja dikenal dengan sebutan *tana'*. *Tana'* menjadi tolak ukur dalam setiap terselenggaranya kegiatan adat, baik *Rambo solo'* (acara kedukaan) maupun *rambu tuka'* (acara sukacita).⁵⁶ Daud Sangka Palisungan memahami *tana'* sebagai dasar terciptanya struktur sosial, yang berbeda dari segi peran dan fungsinya dalam masyarakat.⁵⁷

Tana' dalam konteks Toraja tercipta tidak terlepas dari wacana mitologi penciptaan manusia Toraja yang hingga kini dipercaya oleh masyarakat tradisional. Masyarakat Toraja sejak dahulu mengenal empat jenis *tana'* yakni *tana' bulaan*, *tana' bassi*, *tana' karurung* dan *tana' kua-kua*. Keempat tingkatan tersebut dijadikan pedoman dalam praktik adat masyarakat Toraja, baik *rambu solo'* maupun *rambu*

⁵⁵ Ibid, 147.

⁵⁶ Ellyne Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019), 80.

⁵⁷ Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja": 37

tuka'.⁵⁸ Pada realitanya, kelas sosial masyarakat Toraja dalam kehidupan sehari-hari tidak begitu nampak, strata sosial tersebut akan nampak dalam setiap penyelenggaraan kegiatan adat.

Tana' hingga kini dipercaya oleh beberapa daerah di Toraja, salah satunya Dusun Kalumpang yang menjadi objek utama dalam meneliti, terutama pada strata tertinggi (*tana' bulaan*) sebagai dominasi yang dalam prakteknya menghegemoni kasta terendah (*tana' kua-kua*).

2. Mitologi penciptaan manusia Toraja

Mitologi penciptaan manusia pertama Toraja menjadi pengantar umum dalam memahami stratifikasi sosial dalam masyarakat itu sendiri. *Puang Matua* menciptakan manusia pertama suku Toraja melalui *sauan sibarrung* dengan bahan utama *bulaan* (emas).⁵⁹ Dalam puputan kembar tersebut, *puang matua* menciptakan makhluk hidup dan beberapa benda pertama, yakni manusia (*datu laukku'*), kapas (*laungku*), kerbau (*menturini*), padi (*tekkebuku*), ayam (*menturiri*) besi (*riako'*), dan hujan (*pirik-pirik*). Beberapa ciptaan pertama *Puang Matua* tersebut diberikan istilah dalam kosmologi

⁵⁸ Ellyne Dwi Poespasari, dkk., *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja* (Jakarta: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 41.

⁵⁹ Helianti Rande Manik, "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan dalam Alukta dan Kristen" *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1 no. 1 (Juni 2021): 14.

Toraja *sangserekanna* yakni satu kesatuan (tidak terpisahkan).⁶⁰ Sejalan dengan itu, walaupun manusia menjadi ciptaan pertama yang keluar dari *sauan sibarrung*, namun manusia tidak dapat terpisahkan dari alam dan makhluk hidup lainnya yang dalam narasi penciptaan Toraja memiliki bahan utama yang sama yakni *bulaan* (emas).

Sejalan dengan narasi mitologi penciptaan manusia, *Puang Matua* juga menciptakan budak/hamba bagi *datu laukku'*, yang bernama *pottokalembang*. Perbedaan *datu laukku'* dengan *pottokalembang* terletak pada material utama penciptaan. *Datu Laukku* tercipta dari material utama *bulaan* (emas), yang juga dapat disimbolkan sebagai kemuliaan dan kesuciaan. Sementara leluhur para budak (*pottokalembang*) tercipta dari material utama *litak* (tana liat).⁶¹ Bahkan, dengan material utama tanah liat, memposisikan *pottokalembang* lebih di bawah dari pada ciptaan yang lain (kerbau, ayam, kapas dan sebagainya) yang merupakan ciptaan dari material utama emas murni.⁶²

Mitologi penciptaan manusia pertama Toraja tersebut, menjadi dasar utama terciptanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja. *Bulaan* sebagai material utama penciptaan *datu laukku'*, memposisikan para bangsawan dalam struktur masyarakat Toraja

⁶⁰ John Liku-Ada', *Aluk Todolo Menantikan Kristus* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 83.

⁶¹ Theodorus Kobong dan Th. van den End, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 9.

⁶² Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja": 34.

sebagai kelas atas dan diberikan julukan *tana' bulaan* Sementara *pottokalembang* (hamba/budak) tercipta dari material utama *litak* (tana liat) yang memposisikan kedudukannya dalam struktur kelas paling bawah yang disebut *tana' kua-kua*.⁶³

⁶³ Ibid, 33.